

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit ginjal kronik merupakan salah satu penyakit tidak menular yang prevalensinya terus meningkat dan termasuk dalam sepuluh besar penyebab kematian global (World Health Organization, 2023). Di Indonesia, *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023* melaporkan bahwa prevalensi gagal ginjal kronik pada penduduk usia ≥ 15 tahun sebesar 0,18 %, meningkat dibandingkan data *Riskesdas 2018* yang tercatat 0,15 %, menunjukkan tren kenaikan penyakit ini di masyarakat (Riskesdas, 2024). Di tingkat provinsi, Provinsi Jawa Timur juga mencatat peningkatan prevalensi, yaitu sekitar 0,12 % pada 2023, lebih tinggi dibandingkan tahun 2018 yang sebesar 0,09 %, sehingga provinsi ini termasuk daerah dengan beban gagal ginjal kronik yang signifikan dan berkontribusi terhadap angka nasional (Riskesdas, 2024). Berdasarkan data sekunder yang diperoleh peneliti dari RSUD Blitar pada periode Januari–Maret 2025, tercatat sebanyak 210 pasien menjalani terapi hemodialisis secara rutin, dengan 155 pasien (73,8 %) terdiagnosis Gagal Ginjal Kronik (GGK). Distribusi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan pasien laki-laki lebih banyak (95 pasien, 61,3 %) dibanding perempuan (60 pasien, 38,7 %), dan rata-rata usia pasien GGK adalah $58,2 \pm 10,4$ tahun, dengan rentang 30–80 tahun.

Menurut Jannah & Sumiatin, (2024) menyatakan pasien gagal ginjal kronik mengalami kecemasan akan mengalami banyak gangguan dalam perilakunya diantaranya mengalami penurunan dan perubahan dalam

memenuhi kebutuhan fisiologis, perubahan respon psikologis, perubahan pada interaksi sosial, penurunan kualitas fisik, fisiologi dan sebagainya. Kecemasan sangat sering dijumpai pada pasien hemodialisa. 57,30% dari pasien *End Stage Renal Disease* (ESRD) mengalami depresi, dari 39,2% pasien dialisis terdapat pasien yang mengalami depresi ringan, 24,49% mengalami depresi sedang dan 13,72% memiliki depresi berat dan 42,69% yang mengalami gangguan kecemasan dari 47,36% pasien yang mengalami kecemasan ringan, 28,94% mengalami kecemasan sedang dan 23,68% mengalami kecemasan yang parah (Lutfbis *et al.*, 2021). Kecemasan adalah gangguan perasaan alami yang ditandai oleh perasaan mendalam atau berkelanjutan takut atau kegelisahan (Rahmat & Puluhulawa, 2025).

Salah satu perawatan yang paling sering digunakan pada pasien Gagal Ginjal Kronik adalah dengan cara terapi hemodialisa (Paath *et al.*, 2020). Pada pasien gagal ginjal kronik tahap akhir, terapi hemodialisa merupakan pilihan terbaik untuk mengeluarkan akumulasi sisa metabolisme dan cairan dalam tubuh pasien sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup penderitanya. Penanganan pasien gagal ginjal kronik tahap akhir dengan hemodialisa harus dilakukan seumur hidup namun tidak menyembuhkan (Rosa *et al.*, 2025). Hemodialisa (HD) adalah terapi yang paling sering dilakukan oleh pasien penyakit ginjal kronik di seluruh dunia (Susanto *et al.*, 2024).

Sebagian besar pasien gagal ginjal krsnik yang menjalani hemodialisa mengalami tingkat kecemasan sedang. Hal ini diperkuat oleh penelitian Damanik, (2020), yang melakukan penelitian di RS IPI menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan dengan tingkat kecemasan sedang

19 orang (61,3%), sedangkan minoritas responden dengan tingkat kecemasan berat 4 orang (12,9%). Oleh karena itu, pasien membutuhkan mekanisme koping atau penyelesaian masalah yang efektif untuk mengurangi kecemasan (Indriani *et al.*, 2023). Kecemasan pada pasien hemodialisa dapat terjadi akibat terapi yang berlangsung seumur hidup dan pasien membutuhkan ketergantungan pada mesin yang pelaksanaannya rumit dan membutuhkan waktu yang lama serta memerlukan biaya yang relatif besar. Untuk mengatasi gangguan psikologis tersebut diperlukan mekanisme koping agar dapat menurunkan efek psikologis yang ditimbulkan (Damanik, 2020).

Mekanisme koping merupakan cara individu dalam menghadapi stres, yang terbagi menjadi koping adaptif dan maladaptif. Koping adaptif berfokus pada penyelesaian masalah dan penciptaan perubahan positif sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif terhadap situasi yang dihadapi (Mundung *et al.*, 2019; Bashir & Ikhsan, 2024). Sebaliknya, koping maladaptif lebih menekankan pada pelampiasan atau pengurangan ketegangan emosional tanpa menyelesaikan sumber stres, sehingga berisiko memperburuk kondisi psikologis dan kesehatan apabila berlangsung terus-menerus (Istiana *et al.*, 2021; Kumadji *et al.*, 2025).

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa menghadapi berbagai stresor fisik dan psikologis, seperti kelelahan, nyeri, pembatasan diet dan cairan, gangguan tidur, serta ketergantungan terhadap mesin dialisis. Selain itu, pasien sering mengalami kecemasan, depresi, kehilangan peran sosial, dan ketidakpastian akan masa depan. Stres yang tidak diimbangi dengan kemampuan penyesuaian yang baik dapat menyebabkan gangguan psikologis

dan menurunkan kualitas hidup pasien. Dalam menghadapi berbagai tekanan tersebut, pasien memerlukan mekanisme koping yang efektif untuk mengelola tuntutan internal maupun eksternal yang dianggap melebihi kemampuan dirinya (Al-Naamani *et al.*, 2025). Mekanisme koping memiliki peranan penting dalam proses adaptasi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. Pasien dengan koping adaptif cenderung memiliki tingkat stres, kecemasan, dan depresi yang lebih rendah serta menunjukkan kualitas hidup yang lebih baik (Soeli *et al.*, 2023).

Penderita gagal ginjal sering kali mengalami rasa kecemasan disertai Pasien yang menjalani hemodialisa seringkali bereaksi terhadap pengobatan dengan berbagai cara dapat dimengerti bahwa mereka akan cemas karena ini adalah efek samping terapi yang diperlukan. Kecemasan merupakan tanda peringatan yang menunjukkan bahaya sedang mendekat dan menghalangi seseorang untuk melakukan tindakan untuk menghentikannya. Setiap orang memiliki tingkat kekhawatiran yang berbeda-beda, tergantung berapa lama dan bagaimana menjalani terapi. Pasien yang telah menjalani terapi merasa tidak berdaya dan tidak mampu sembuh secara alami sehingga membuat mereka sangat cemas pada awal tindakan. Namun, seiring berjalannya terapi, pasien dapat menyesuaikan diri dengan baik dan kecemasan mereka mulai menurun (Dofi *et al.*, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar *et al.*, (2025) dengan judul Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Gamed Lubuk Pakam. Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah

sakit Gamed Lubuk Pakam yang menjalani hemodialisa menunjukkan korelasi antara Tingkat kecemasan dengan jenis strategi koping yang di gunakan ($p = 0.031$). semakin sedikit kecemasan yang di rasakan seseorang, semakin mudah gengaman mereka.

Temuan yang di laksanakan oleh Yusiyanto *et al.*, (2024) Mekanisme koping memiliki korelasi. Hasil uji korelasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecemasan memiliki hubungan yang signifikan dengan mekanisme koping $-0,662$. Perolehan angka tersebut menunjukkan bahwa ketika diukur dengan angka probabilitas (0,000) yang jauh lebih rendah dari standar signifikansi 0,05 terbukti ada tingkat korelasi yang signifikan antara variabel tingkat kecemasan dengan mekanisme koping. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa $p \text{ value} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 terima, artinya ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronis.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji secara langsung hubungan antara mekanisme koping baik adaptif maupun maladaptif dan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, menggunakan data primer terbaru dari pengukuran *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* (Andini *et al.*, 2025). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sebagian besar bersifat umum atau menggunakan sampel nasional, penelitian ini menekankan analisis rinci terhadap berbagai strategi koping yang digunakan pasien, sehingga dapat mengidentifikasi pola koping yang paling efektif dalam mengurangi kecemasan. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi intervensi psikososial yang lebih

tepat sasaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan koping pasien dan menurunkan tingkat kecemasan secara nyata.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, tingkat kecemasan pasien diukur menggunakan instrumen *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Hasil pengukuran menunjukkan bahwa 6 pasien mengalami kecemasan berat, sedangkan 4 pasien lainnya berada pada kategori kecemasan ringan. Temuan awal ini menggambarkan bahwa kecemasan masih banyak dialami oleh pasien selama menjalani terapi hemodialisa, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Hemodialisa?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk Mengetahui Hubungan antara Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisa.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Hemodialisa.
2. Mengidentifikasi Tingkat Kecemasan Terhadap Tingkat kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Hemodialisa.

3. Menganalisa Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang ilmu keperawatan medikal dan jiwa, khususnya untuk menguatkan teori mengenai mekanisme koping dalam mengurangi tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dari temuan penelitian ini.



1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

Mendidik pasien dan meningkatkan pemahaman pasien hemodialisis tentang gagal ginjal kronik dengan mekanisme koping terhadap tingkat kecemasan mereka.

2. Institusi Layanan Unit Hemodialisa Rumah Sakit

Sumber data utama yang diperlukan untuk membantu pelayanan kesehatan yang berhubungan dengan keluhan mengenai mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa.

3. Bagi Perawat

Memberikan panduan dalam penanganan pasien hemodialisis yang mengalami kecemasan, serta membantu perawat dalam mengidentifikasi dan mengelola tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada pasien, sehingga dapat meningkatkan kualitas perawatan yang diberikan.

4. Peneliti Selanjutnya

Hal ini dimaksudkan sebagai referensi dan petunjuk untuk penelitian lebih lanjut.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan
1	(Damanik, 2020)	Tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik dalam menjalani hemodialisa Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia	Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan rancangan studi cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia.	Setelah melakukan penelitian di RS IPI dengan jumlah responden sebanyak 31 orang melalui penyebaran kuesioner yang berisikan tingkat kecemasan maka diperoleh hasil yaitu mayoritas responden dengan tingkat kecemasan sedang 19 orang (61,3%), sedangkan minoritas dengan tingkat kecemasan berat 4 orang (12,9%).	1. Instrumen yang digunakan 2. Metode penelitian 3. Variabel yang diteliti
2	(Dame <i>et al.</i> , 2022)	Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis	Penelitian ini menggunakan Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan pengambilan sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi.	Usia dewasa awal (18-50 tahun) adalah yang terbanyak (60.7%), jenis kelamin laki-laki adalah yang paling banyak (54.8%). Berdasarkan pendidikan responden yang paling banyak berpendidikan tinggi (70.2%), Distribusi lama menjalani hemodialisis sebagian besar berada pada kategori baru (59.5%), responden sebagian besar memiliki pengetahuan baik (66.7%). Sebagian responden (79.8%) memiliki dukungan keluarga baik. Distribusi mekanisme coping responden sebagian besar kategori adaptif (84.5%). Distribusi tingkat kecemasan responden pada penelitian ini yang cemas sebanyak 23 orang (27,4%).	1. Instrumen yang digunakan 2. Perbedaan kelompok responden 3. Variable yang diteliti

3	(Bahtiar <i>et al.</i> , 2025)	Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Mekanisme Koping pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Dialisis di Ruang Hemodialisa RSUD Harapan Anda, Tegal	Kuantitatif, cross-sectional korelasional; 35 responden dipilih purposive sampling; data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur; analisis menggunakan uji Pearson Chi-Square	Terdapat hubungan signifikan antara mekanisme koping dan tingkat kecemasan ($p = 0,001 < 0,05$). Pasien dengan koping adaptif cenderung memiliki kecemasan lebih rendah, sedangkan pasien dengan koping maladaptif memiliki kecemasan lebih tinggi. Temuan menekankan pentingnya intervensi keperawatan, pendidikan pasien, dan program dukungan psikososial untuk meningkatkan koping adaptif dan kesejahteraan psikologis pasien.	1. Jumlah Sampel
4	(Aini <i>et al.</i> , 2024)	Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RS Permata Medika Semarang	Jenis penelitian ini menggunakan Deskriptif korelatif dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 responden dengan tehnik pengambilan sampel purposive sampling.	Data responden yang memiliki mekanisme koping adaptif dan tidak mengalami kecemasan sebanyak 3 responden (10%), responden yang memiliki mekanisme koping adaptif dan mengalami kecemasan ringan sebanyak 10 responden (33,33%), responden yang memiliki mekanisme koping adaptif dan mengalami kecemasan sedang sebanyak 9 responden (30%), responden yang memiliki mekanisme koping maladaptif dan mengalami kecemasan ringan sebanyak 1 responden (3,33%), responden yang memiliki mekanisme koping maladaptive dan mengalami kecemasan sedang sebanyak 6 responden (20%), responden yang	1. Instrumen yang digunakan 2. Perbedaan kelompok responden

				memiliki mekanisme koping maladaptif dan mengalami kecemasan berat sebanyak 1 responden (3,33%),	
5	(Rezaini <i>et al.</i> , 2023)	Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUP DR Sitanala Tangerang	Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian korelasional menggunakan uji statistic chi square serta metode cross sectional study.	berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square menjelaskan bahwa hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pasien ginjal kronik dapat diperoleh nilai $p = 0,022 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima yang artinya ada hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisa di RSUP Dr. Sitanala Tangerang.	1. Instrumen yang digunakan 2. Metode penelitian